

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Satria Utama, S.E.I., M.E.I.

NIK : 19890721201610113071

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Grace Mahar Siwi

NPM : 20150730078

Fakultas : Agama Islam

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul Naskah Ringkas : Analisis Tingkat Kesehatan BPRS Berdasarkan Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) Terhadap Potensi *Financial Distress* (Studi Kasus pada BPRS di D.I.Yogyakarta Periode 2014-2017

Hasil Tes Turnitin* : 8% (delapan persen)

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 29 Maret 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah



(Dr. Maesyarah, M.A.)

Dosen Pembimbing Skripsi,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Satria Utama'.

(Satria Utama, S.E.I., M.E.I.)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa Naskah Publikasi atas:

Nama : Grace Mahar Siwi
NIM : 20150730078
Prodi : Ekonomi Syariah
Judul : ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BPRS BERDASARKAN
METODE RISK BASED BANK RATING (RBBR) TERHADAP
POTENSI FINANCIAL DISTRESS
(Studi Kasus pada BPRS di D.I. Yogyakarta Periode 2014-2017)
Dosen Pembimbing : Satria Utama, S.E.I., M.E.I

**Telah dilakukan tes Turnitin filter 1%, dengan indeks similaritasnya sebesar 8%.
Semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.**

Mengetahui
Ka. Ur. Pengelolaan



Laela Niswatin, S.I.Pust

Yogyakarta, 28-03-2019
yang melaksanakan pengecekan



Ikram AL- Zein, S.Kom.I

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BPRS BERDASARKAN
METODE *RISK BASED BANK RATING* (RBBR) TERHADAP
POTENSI *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Kasus pada BPRS di D.I.Yogyakarta Periode 2014-2017)**

***THE ANALYSIS ON BPRS HEALTH RANKINGS BASED ON THE
RISK BASED BANK RATING (RBBR) METHOD TOWARDS
FINANCIAL DISTRESS
(A CASE STUDY OF BPRS IN YOGYAKARTA SPECIAL REGION IN
2014-2017 PERIOD)***

Grace Mahar Siwi dan Satria Utama

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Brawijaya Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

[*maharsiwi@gmail.com*](mailto:maharsiwi@gmail.com)

[*satriautama681@gmail.com*](mailto:satriautama681@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh NPF (Non Performing Financing), FDR (Financing to Deposit Ratio), BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), ROA (Return On Assets), dan CAR (Capital Adequacy Ratio) terhadap tingkat kesehatan BPRS berdasarkan metode RBBR serta memprediksi potensi financial distress pada BPRS di D.I.Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu analisis regresi logistik dengan menggunakan program bantu IBM SPSS versi 23. Sampel yang digunakan sebanyak 5 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di D.I.Yogyakarta periode 2014 hingga 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 BPRS berada pada Peringkat Komposit 5 dengan kondisi tidak sehat dan Peringkat Komposit 4 dengan kondisi kurang sehat pada periode 2014-2015, dan terdapat 3 BPRS berada pada Peringkat Komposit 1 dengan kondisi sangat sehat dan Peringkat Komposit 2 dengan kondisi sehat. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel NPF, FDR, BOPO, dan ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi financial distress pada BPRS di D.I.Yogyakarta. CAR berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap potensi financial distress pada BPRS di D.I.Yogyakarta.

Kata Kunci: Tingkat Kesehatan, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), Metode RBBR, dan Financial Distress.

ABSTRACT

The research aims at analyzing the influence of NPF (Non Performing Financing), FDR (Financing to Deposit Ratio), BOPO (Operational Expense towards Operational Income), ROA (Return On Assets), and CAR (Capital Adequacy Ratio) towards BPRS health rankings based on RBBR method and predicting financial distress potential in

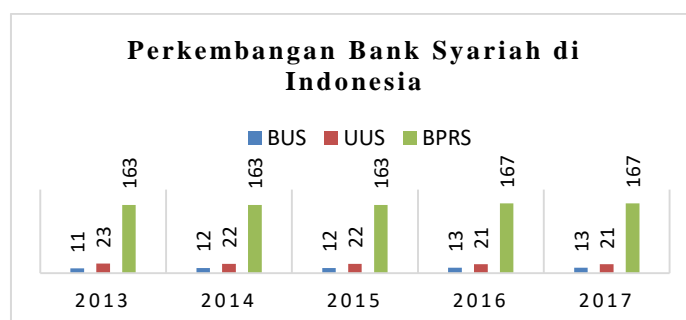
BPRS in Yogyakarta Special Region. This research was quantitative in nature. The research methodology used was logistic regression analysis using helping program of IBM SPSS version 23. The sample used was 5 BPRS (Sharia's Financing Banks) in Yogyakarta Special Region in 2014-2017 period. The result of the research shows that there are 2 BPRS in Composite Ranking 5 with unhealthy condition and Composite Ranking 4 with less healthy condition in 2014-2015 period, and there were 3 BPRS in Composite Ranking 1 with very healthy condition and Composit Ranking 2 with healthy condition. Based on the result of the logistic regression test, it shows that the variables of NPF, FDR, BOPO, and ROA do not have significant influence towards financial distress potential on BPRS in Yogyakarta Special Region. CAR has significant influence with negative direction towards financial distress potential on BPRS in Yogyakarta Special Region.

Keywords: Health Rankings, Sharia's Financing Banks (BPRS), RBBR Method, and Financial Distress.

PENDAHULUAN

Lembaga keuangan dewasa ini memiliki peran yang vital dalam sistem perekonomian negara. Di dalam membangun perekonomian Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peranan beberapa pihak antara lain lembaga-lembaga di sektor keuangan, pemerintah, bank, serta para pelaku usaha. Salah satunya seperti bank, di Indonesia sendiri perbankan menerapkan dual banking sistem yang mana terdapat bank dengan konsep secara umum (Bank Konvensional) serta bank yang menjalankan aktivitas bisnisnya sesuai dengan prinsip-prinsip islam (Bank Syariah).

Berdasarkan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa Bank Syariah adalah bank yang menjalankan seluruh aktivitas usahanya berdasarkan prinsip syariah serta menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Berikut mengenai pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia yang mengalami kenaikan dari tahun 2013-2017 (OJK, 2018):



Gambar 1.

Perkembangan Bank Syariah di Indonesia

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa perkembangan Bank Syariah di Indonesia mengalami kenaikan namun pada tahun 2016 UUS mengalami penurunan karena beberapa UUS sudah *spin off* berubah menjadi BUS, kemudian sama halnya dengan BUS di sini BPRS juga mengalami kenaikan. Oleh sebab itu BPRS juga memiliki potensi yang besar bagi pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sendiri memiliki peran strategis dalam membangun perekonomian Indonesia salah satunya dengan melayani jasa perbankan untuk masyarakat dalam sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

Keberadaan BPRS menjadi solusi dalam meningkatkan perekonomian Indonesia pada sektor produktivitas pada UMKM. Di D.I.Yogyakarta memiliki sektor UMKM yang jumlahnya mencapai 90%, karena DIY menjadi pusat dari berbagai macam usaha kerajinan, kebudayaan dan kesenian. Perkembangan BPRS di DIY semakin membaik berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan terdapat data mengenai pertumbuhan BPRS di D.I.Yogyakarta. Pertumbuhan pangsa pasar Bank Syariah di Yogyakarta melebihi pangsa pasar nasional yaitu sebesar 7,9% sedangkan *market share* perbankan syariah secara nasional sebesar 5% (Nugraha, 2018). Hal ini disebabkan karena, masyarakat di Yogyakarta lebih memilih mengambil kredit/pembiayaan di BPRS dibandingkan di BPR.

Namun dari sisi NPF/NPL ternyata NPL BPR mencapai 5% sedangkan BPRS mencapai 8%. Hal ini harus segera ditangani oleh BPRS mengingat aset BPR lebih besar dibandingkan BPRS sedangkan NPF BPRS lebih tinggi maka harus diantisipasi sebelum terjadi kesulitan keuangan yang disebut *financial distress* (Linangkung, 2018). *Financial distress* diartikan sebagai sebuah tahap menurunnya kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum bangkrut/likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Jika *financial distress* ini tidak segera ditindak lanjuti maka dapat mengakibatkan likuidasi dan bank masuk dalam daftar *de-lesting*.

Berdasarkan data dari OJK dari tahun 2015-2018 terdapat 34 BPR yang dilikuidasi dan 3 BPRS yang dilikuidasi. Perkembangan BPRS cukup mengkhawatirkan karena hampir setiap tahun terdapat BPRS yang ditutup (OJK, 2018). BPRS yang dianggap kecil dan aman namun ada kemungkinan untuk ditutup karena mulai mengalami

penurunan tingkat kesehatan banknya. Maka dari itu diperlukan model sistem peringatan dini untuk mengantisipasi kebangkrutan maka BPRS harus melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio keuangan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan termasuk di dalamnya BPRS menyatakan bahwa di dalam Penilaian Tingkat Kesehatan Bank adalah RBBR (*Risk Based Bank Rating*) yang terdiri dari 4 faktor yaitu Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance (GCG)*, Rentabilitas (*earnings*), dan Permodalan (*capital*) (OJK, 2018).

Pada faktor profil risiko penelitian ini menggunakan rasio NPF dan rasio FDR, sedangkan faktor rentabilitas menggunakan rasio ROA dan rasio BOPO, dan faktor modal menggunakan rasio CAR. Dalam penelitian ini faktor faktor (*GCG*) *Good Corporate Governance* tidak digunakan karena GCG menggunakan *self assessment*. Pada laporan GCG BPRS sendiri tidak dipublikasikan di *website* BI, OJK dan *website* masing-masing BPRS. Selain itu BI dan OJK juga belum mengeluarkan Undang-Undang mengenai penerapan GCG pada BPRS. Dengan adanya RBBR ini diharapkan bank dapat mengidentifikasi masalah sejak dini dan segera melakukan perbaikan.

Penelitian mengenai tingkat kesehatan bank dan *financial distress* banyak dilakukan sebelumnya oleh Kurniasari dan Ghozali (2013) Analisis Pengaruh Rasio CAMEL dalam Memprediksi *Financial Distress* Perbankan Indonesia. Dengan variabel CAR, ROA, ROE, NPL, BOPO, dan LDR menyimpulkan bahwa terdapat sampel 85 bank, terdiri dari bank tidak terpisahkan sebesar 80 dan bank bermasalah sebesar 5. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa NPL, CAR, ROE, dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* bank. BOPO dan LDR berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kesulitan keuangan bank.

Yastynda.E.P., (2016) Prediksi *Financial Distress* Pada Bank Umum Syariah Dengan Analisis *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital* . Dengan variabel FDR, GCG, NIM, CAR, dan ROA yang menyimpulkan bahwa rasio FDR, ROA, GCG dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada BUS, sedangkan rasio NIM berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada BUS.

Mamu, dkk. (2016) Analisis Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah, Tbk Dengan Menggunakan Metode RGEC. Dengan variabel CAR, NPA, ROA, ROE, NIM, FDR, NPL, LR, IRR dan DR. Yang menyimpulkan Tingkat Kesehatan BNI Syariah tahun 2012- 2014 sehat sehingga bank sangat mampu menghadapi pengaruh negatif signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain yang tercermin dari faktor penilaian yaitu *risk profile*, rentabilitas, dan *capital* secara umum baik. Kesimpulannya PK-2, yang mencerminkan bank dalam kondisi sehat.

Dalam penelitian ini akan mengambil sampel penelitian pada BPRS di D.I.Yogyakarta dimulai pada tahun 2014 karena pada periode tersebut dimulai adanya BPRS yang dilikuidasi oleh OJK. Maka dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan metode *Risk Based Bank Rating* pada BPRS di DIY periode 2014-2017. Selain itu juga untuk mengetahui pengaruh antara NPF, FDR, ROA, BOPO, dan CAR terhadap potensi *financial distress* pada BPRS di DIY periode 2014-2017.

Selain itu manfaat yang didapatkan dari penelitian ini yaitu pertama, manfaat bagi akademika yaitu sebagai media pembelajaran khususnya untuk penulis dalam memecahkan masalah pada penelitian sebagai pemberi sumbangan pemikiran yang baru sesuai disiplin ilmu selama kuliah dan sebagai referensi terbaru bagi penelitian di kemudian hari. Kedua, manfaat bagi teoritik yang digunakan sebagai acuan serta masukan bagi perkembangan ilmu perbankan variabel baru apa sajakah yang dapat digunakan untuk menentukan potensi *financial distress* pada BPRS di DIY. Terakhir, manfaat bagi bank yaitu berguna bagi Bank Pembiayaan Syariah yang sudah diteliti untuk segera mengambil keputusan sebelum terjadinya kebangkrutan. Bank dapat melakukan penyehatan bank sebelum dinyatakan bangkrut dan dilikuidasi oleh OJK.

Pecking Order Theory

Menurut Myers (1984) dalam Yastynda (2016), *Pecking Order Theory* yaitu “Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi justru memiliki hutang rendah, hal ini dikarenakan suatu perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi maka memiliki sumber dana dari dalam yang melimpah”.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 pasal 1 menyatakan bahwa Bank Syariah adalah bank yang menjalankan segala kegiatan usaha dan bisnisnya berdasarkan prinsip syariah (BI, 2018). Bank Syariah terbagi menjadi 2 jenis yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Yang membedakan BPRS dengan BUS adalah BPRS tidak memberikan layanan jasa pembayaran sedangkan BUS menyediakan layanan jasa dalam lalulintas pembayaran (OJK, 2018). Perbedaan lainnya yaitu BPRS lebih memfokuskan untuk melayani Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) namun operasionalnya tetap berdasarkan prinsip syariah.

RBBR (*Risk Based Bank Rating*)

Berdasarkan POJK Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, menyatakan bahwa di dalam Penilaian Tingkat Kesehatan Bank untuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah RBBR (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individu atau konsolidasi (OJK, 2018). Pada metode RBBR (*Risk Based Bank Rating*) dalam penilaian tingkat kesehatan bank terdapat cakupan penilaian yang terdiri dari 4 faktor yaitu: Profil Risiko (*risk profile*), GCG (*Good Corporate Governance*), Rentabilitas (*earnings*), dan Permodalan (*capital*).

Aspek Profil Risiko (*Risk Profile*)

a. NPF (*Non Performing Financing*)

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur risiko kredit yaitu menggunakan NPF (*Non Performing Financing*). Rasio NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan bank. Kualitas pembiayaan bermasalah dapat dikategorikan menjadi pembiayaan lancar, kurang lancar, diragukan, perhatian khusus, dan macet. Dalam SEBI Nomor 15/35/DPAU/2013 mengatur standar NPF yaitu sebesar 5%. Dengan formulasi sebagai berikut: $(NPF) = \frac{\text{Pembiayaan (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$

b. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas yaitu menggunakan rasio FDR. Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) adalah rasio

yang digunakan bank sebagai alat ukur kemampuan bank dalam memenuhi pembiayaan dengan menggunakan total asset bank (Dendawijaya, 2003) dalam (Wahyudi, 2017). Standar rasio FDR menurut Bank Indonesia pada kisaran 75% hingga 100% dengan formulasi seperti berikut:
$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Aspek Rentabilitas (*Earnings*)

a. ROA (*Return On Assets*)

ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset. Semakin tinggi tingkat profitabilitas bank maka bank akan terhindar dari kondisi kurang baik begitu sebaliknya jika tingkat profitabilitas atau nilai rasio rendah maka bank akan mengalami kondisi kurang baik / *financial distress* (Almilia, 2005). Menurut PBI standar minimum ketepatan ROA yaitu (>1.5%). Berikut ini rumus menghitung ROA sebagai berikut:
$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

b. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Rasio BOPO digunakan untuk melihat besarnya kemampuan manajemen suatu bank dalam mengatur biaya operasional bank. Semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan profitabilitas bank meningkat. Menurut standar ketentuan BI rasio BOPO memiliki tingkat efisiensi yang baik sebesar < 96%. Dengan formulasi seperti berikut:
$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Aspek Permodalan (*Capital*)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam permodalan sebagai penutup kemungkinan adanya kerugian dalam pembiayaan atau perdagangan surat berharga (Umam, 2013). Menurut PBI N0.3/21/PBI/2001 menyatakan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR Berikut ini formulasi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut:
$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Financial Distress

Financial distress merupakan suatu tahapan kondisi perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kebangkrutan juga disebut likuidasi perusahaan/ penutupan perusahaan. Kebangkrutan diartikan sebagai sebuah kegagalan keuangan dan kegagalan ekonomi. Plat dan Plat (2002) mengungkapkan *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan bank atau likuidasi. *Financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban lancar atau jangka pendeknya karena mengalami kesulitan arus kas (seperti utang dagang atau beban bunga) dan perusahaan harus melakukan tindakan perbaikan (Khadapi, 2017).

METODE PENELITIAN

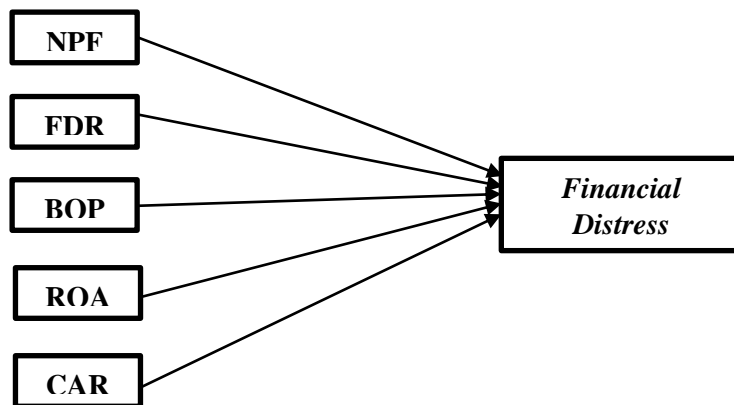
Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang ada di DIY periode 2014-2017. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lima BPRS di D.I.Yogyakarta tahun 2014-2017 yang memiliki laporan triwulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Adapun ketentuan atau kriteria dalam pengambilan sampel ini antara lain: Pertama, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di DIY sudah terdaftar di Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan dan sudah mempublikasikan laporan keuangan triwulannya di *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI). Kedua, Memiliki rasio keuangan yang dijadikan variabel penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa laporan keuangan triwulan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di D.I.Yogyakarta yang sudah mempublikasikan laporan keuangannya di *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI). Selain itu sumber data sekunder pada penelitian ini juga didapatkan dari analisis literatur yang bersumber dari jurnal-jurnal, buku-buku, skripsi yang ada kaitannya dengan penelitian ini untuk dijadikan acuan serta data yang valid. Serta dari internet sebagai alternatif dalam mencari referensi seperti buku, artikel, jurnal yang sudah kedaluwarsa.

Operasional variabel penelitian yang digunakan peneliti dibagi menjadi dua yaitu variabel dependen/terikat (Y) dan variabel independen/bebas (X). Dalam penelitian ini variabel dependennya *financial distress* sedangkan variabel bebasnya terdapat lima variabel yaitu NPF (*Non Performing Financing*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), ROA (*Return On Asstes*) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pada penelitian untuk menguji data penelitian kuantitatif ini, menggunakan alat bantu *software* IBM SPSS Versi 23. Pada penelitian ini metode yang digunakan peneliti untuk analisis yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Untuk menguji analisis regresi logistik ini memiliki beberapa tahapan untuk dilalui sebelum masuk pada tahap intrepretasi model sebagai berikut: Pertama dengan menilai model fit yaitu dengan melihat nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* . Kedua *Statistics -2 Log Likelihood*, ketiga Nilai *Nagelkerke's R Square*, keempat Tabel klasifikasi, kelima Estimasi Parameter. Dan persamaan model regresi logistik pada penelitian ini yaitu (Ghozali, 2016:335):
$$\text{Ln} \frac{p(\text{tidak berpotensi financial distress})}{1-p(\text{berpotensi financial distress})} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5$$

Kerangka Berfikir



Gambar 2.
Kerangka Pemikiran

Hipotesis

H_1 = Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara NPF terhadap potensi *financial distress* pada BPRS di DIY tahun 2014-2017

H_2 = Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara FDR terhadap potensi *financial distress* pada BPRS di DIY tahun 2014-2017

H_3 = Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara BOPO terhadap potensi *financial distress* pada BPRS di DIY tahun 2014-2017

H_4 = Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara ROA terhadap potensi *financial distress* pada BPRS di DIY tahun 2014-2017

H_5 = Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara CAR terhadap potensi *financial distress* pada BPRS di DIY tahun 2014-2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) pada BPRS di D.I.Yogyakarta Periode 2014-2017

a. Profil Risiko (*Risk Profile*)

1) NPF (*Non Performing Financing*)

Nilai rata-rata NPF dari kelima BPRS dari periode 2014 hingga 2017 mengalami penurunan. Namun banyak BPRS yang memiliki NPF di atas 10% ini dapat dilihat pada garis hijau yang menunjukkan level NPF selalu di atas 10% sejak 2014 hingga September 2016 dengan kategori kurang sehat. Puncaknya NPF terjadi pada September 2015 dengan rata-rata sebesar 19,244% masuk dalam kategori tidak sehat, tingginya rata-rata ini disebabkan karena tingginya NPF pada BPRS Mitra Cahaya Indonesia yang mencapai 51,93%. Namun sejak akhir tahun 2016 hingga 2017 nilai rata-rata NPF selalu mengalami penurunan hingga berada di bawah level 10% artinya setiap bank sudah melakukan pengawasan dengan baik serta melaksanakan dalam menyalurkan pembiayaan kepada kreditur berdasarkan prinsip kehati-hatian hingga mencapai angka 5,05% dengan kategori cukup sehat pada periode 2017.

2) FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

Nilai rata-rata FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dari kelima BPRS dari periode 2014 hingga 2017 mengalami penurunan. Nilai rata-rata dari kelima BPRS tersebut dalam kondisi sehat karena masih berada di level aman yaitu

berada di atas level 75%-110%, karena apabila nilai FDR di bawah 75% maka bank tersebut mengalami *over* likuiditas sehingga laba yang dihasilkan bank akan rendah karena banyak dana yang mengendap dan tidak disalurkan untuk pembiayaan.

b. Rentabilitas (*Earning*)

Faktor rentabilitas yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan BPRS di D.I.Yogyakarta ini menggunakan dua rasio keuangan yaitu ROA (*Return On Assets*) dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Beban Operasional). Nilai rata-rata BOPO pada kelima pada periode 2014 hingga 2017 bergerak secara menurun. Sedangkan pertumbuhan nilai rata-rata ROA pada kelima pada periode 2014 hingga 2017 bergerak secara meningkat. Rata-rata nilai BOPO dari kelima BPRS yang ada di DIY sejak periode 2014 hingga 2017 selalu berada dibawah level 90% sehingga masuk pada kategori sangat sehat artinya semakin rendah efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan maka semakin sehat tingkat kesehatan banknya.

Rendahnya BOPO ini juga berdampak pada ROA, dapat kita lihat bahwa pertumbuhan ROA semakin meningkat karena semakin efisien biaya yang dikeluarkan maka tidak akan menggerus laba yang diperoleh bank. Sejak periode 2014 hingga 2017 rata-rata nilai ROA berada pada kondisi sehat karena di atas 1,5% kecuali pada akhir periode 2014 yang mana memiliki rata-rata nilai ROA sebesar -0,276% dan pada bulan September 2015 dengan rata-rata nilai ROA sebesar -11,87 keduanya masuk pada kategori tidak sehat, hal ini disebabkan karena tingginya tingkat BOPO yang mencapai 126,52% karena terlalu tinggi biaya operasional yang dikeluarkan maka menggerus laba perusahaan.

c. Permodalan (*Capital*)

Nilai rata-rata CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dari kelima BPRS dari periode 2014 hingga 2017 mengalami peningkatan. Pada periode 2014 hingga 2017 nilai rata-rata terendah dimiliki pada bulan Maret yaitu sebesar 10,069% hal ini disebabkan karena nilai CAR yang dimiliki oleh BPRS Barokah Dana Sejahtera dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera sangatlah rendah yaitu 0,425% dan 4%.

Meskipun rata-rata masuk pada level 10 rata-rata dari kelima BPRS masih masuk dalam kategori sehat. Sedangkan puncak rata-rata CAR terjadi pada akhir tahun 2017 yang mencapai 19,37% artinya semakin tinggi nilai CAR maka citra

yang dimiliki bank semakin baik sehingga bank bisa menjaga kepercayaan nasabahnya atas dana yang tersimpan di bank. Rata-rata CAR pada kelima BPRS di D.I.Yogyakarta ini dari periode 2014 hingga 2017 masuk dalam kategori sehat dan sangat sehat.

d. Aspek RBBR (*Risk Based Banking Rate*)

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kesehatan BPRS di D.I.Yogyakarta berdasarkan metode RBBR (*Risk Based Banking Rate*) selama periode 2014-2017 seperti berikut. Nilai rata-rata peringkat komposit RBBR dari kelima BPRS dari periode 2014 hingga 2017 mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 rata-rata nilai komposit dari kelima BPRS tersebut sebesar 75,2% ini masuk dalam PK-2 (Peringkat Komposit 2) dengan kategori sehat, sedangkan pada tahun 2015 mengalami peningkatan mencapai 77,6% ini masih sama masuk dalam PK-2 dengan kategori sehat.

Meskipun pada periode 2014-2015 kelima BPRS di D.I.Yogyakarta masuk dalam PK-2 (Peringkat Komposit 2) dengan kategori sehat. Namun secara triwulan masih terdapat dua BPRS yang masuk dalam kategori tidak sehat dan kurang sehat yaitu BPRS Mitra Cahaya Indonesia dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera. Pada periode 2014-2015 BPRS Mitra Cahaya Indonesia memiliki skor 60% dan 48% masuk dalam PK-4 dengan kategori kurang sehat. Sedangkan pada BPRS Madina Mandiri Sejahtera pada periode 2014 memiliki skor 40% masuk dalam PK-5 dengan kategori tidak sehat. Pada periode 2015 BPRS Madina Mandiri Sejahtera memiliki skor 48% masuk dalam PK-4 dengan kategori kurang sehat. Pada periode berikutnya kedua BPRS ini memiliki skor meningkat hingga masuk dalam kategori sehat.

Pada tahun 2016 nilai komposit dari kelima BPRS di D.I.Yogyakarta mengalami peningkatan yang tajam mencapai 84,8% namun kelima BPRS tersebut masih masuk dalam PK-2 dengan kategori sehat. Pada akhir periode 2017 nilai komposit rata-rata kelima BPRS tersebut mengalami kenaikan mencapai 85,6% dalam hal ini masuk dalam PK-1 (Peringkat Komposit 1) dengan kategori sangat sehat.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1.
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
NPF	80	47,94	3,99	51,93	11,4714	,83751	7,49095
FDR	80	86,61	32,00	118,61	82,4865	1,64628	14,72478
BOPO	80	95,79	30,73	126,52	53,5189	2,45379	21,94738
ROA	80	19,06	-11,87	7,19	1,4129	,36373	3,25327
CAR	80	38,58	,43	39,00	14,1572	,67887	6,07196
Valid N (listwise)	80						

Sumber: Hasil olah data SPSS (2019)

Berdasarkan hasil table 1 menunjukkan bahwa nilai N menunjukkan jumlah banyaknya data yang digunakan dalam penelitian yaitu sebanyak 80 data yang menjadi jumlah sampel dengan laporan triwulan pada periode 2014 hingga 2017. Pada variable NPF, FDR, BOPO, ROA dan CAR memiliki nilai minimum 3,99%, 32,00%, 30,73%, -11,87% dan 0,43%. Nilai maksimum sebesar 51,93%, 118,61%, 126,52%, 7,19% dan 39,00%. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 11,4714%, 82,4865%, 53,5189%, 1,4129%, dan 14,15572%. Nilai *range* sebesar 47,97%, 86,61%, 95,79%, 19,06%, dan 38,58%. Sedangkan standar deviasi sebesar 7,49095%, 14,72478%, 21,94738%, 3,253275, dan 6,07196%.

Hasil Regresi Logistik

Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Table 3.
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	3,585	8	,892

Sumber: Hasil olah data SPSS (2019)

Hasil output pada table 3 di atas menunjukkan hasil pengujian model prediksi dengan observasi yang didapatkan dari nilai *Chi-Square* sebesar 3,585 dengan nilai signifikansi sebesar $0,892 > 0,05$ artinya model layak digunakan dalam analisis

berikutnya karena tidak diperoleh adanya perbedaan antara model dengan nilai observasinya, sehingga tidak perlu adanya modifikasi model.

Uji Overall Model Fit (Nilai *-2Log Likelihood*)

Tabel 4.
-2Log Likelihood Pada Block 0 dan Block 1

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	52,013	-2,197
Step 1	1	19,249	15,900

Sumber: Hasil olah data SPSS (2019)

Berdasarkan hasil *output* di atas memiliki nilai *-2Log Likelihood* pada *Block 0* sebesar 52,013. Setelah kelima variable independen dimasukkan maka dapat dilihat pada *Block 1*, memiliki nilai *-2Log Likelihood* pada *Block 1* sebesar 19,249. Dengan adanya penurunan nilai *-2Log Likelihood* ini menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik artinya model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Uji Omnibus (Uji Simultan)

Table 5.
Omnibus Test of Model Coefficient

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	32,765	5	,000
	Block	32,765	5	,000
	Model	32,765	5	,000

Sumber: Hasil olah data SPSS (2019)

Hasil *output* pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pengujian *omnibus test* memiliki nilai *Chi-square* sebesar 32,765 dengan signifikansi sebesar 0,000. Pada hasil signifikansi yang lebih kecil dari α (0,05) maka dapat diartikan bahwa secara bersama-sama kondisi *financial distress* dapat dipengaruhi atau diprediksi oleh variable rasio keuangan NPF, FDR, BOPO, ROA, dan CAR.

Nilai Pseudo R-Square

Tabel 6.
Cox and Snell's R Square and Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	19,249 ^a	,336	,703

Sumber: Hasil olah data SPSS (2019)

Hasil *output* pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke R Square* yang diperoleh sebesar 0,0703 (70,3%) merupakan besarnya pengaruh variabel independen (NPF, FDR, BOPO, ROA, dan CAR) terhadap variabel dependen (*financial distress*), sedangkan untuk sisanya sebesar 29,7% dijelaskan oleh variable lain yang ada di luar model.

Tabel Klasifikasi

Tabel 7.
Tabel Klasifikasi

	Observed	Predicted			
		Y		Percentage Correct	
		Tidak Terjadi Financial Distress	Terjadi Financial Distress		
Step 1	Y	Tidak Terjadi Financial Distress	71	1	98,6
		Terjadi Financial Distress	3	5	62,5
		Overall Percentage			95,0

Sumber: Hasil olah data SPSS (2019)

Hasil *output* di atas menunjukkan bahwa model pada regresi logistik kemampuan menduga dari data asli sebanyak 95,0% dengan tepat, sedangkan yang 5% salah menduga. Lebih tepatnya kemampuan menduga untuk kategori Tidak Terjadi *Financial Distress* sebesar 98,6% sedangkan kategori Terjadi *Financial Distress* sebesar 62,5%.

Estimasi Parameter (Uji Koefisien Parsial)

Tabel 8.
Tabel Koefisien Parsial

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a NPF	,033	,112	,085	1	,771	1,033	,829	1,288

FDR	-,085	,075	1,297	1	,255	,919	,794	1,063
BOPO	-,069	,085	,666	1	,414	,933	,790	1,102
ROA	-,475	,480	,980	1	,322	,622	,243	1,592
CAR	-,763	,337	5,112	1	,024	,466	,241	,903
Constant	15,900	12,276	1,678	1	,195	8039576,891		

Sumber: Hasil olah data SPSS (2019)

Berdasarkan hasil *output* di atas menunjukkan pengujian hipotesis, hal ini dapat dilihat pada nilai sig pada variabel NPF, FDR, BOPO, dan ROA masing-masing sebesar 0,771, 0,255, 0,414, 0,322 berada di atas atau lebih dari 0,05. Hal ini berarti keempat variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi *financial distress* pada BPRS di D.I.Yogyakarta. Sehingga ***H₁ ditolak, H₂ ditolak, H₃ ditolak, dan H₄ ditolak.*** Sedangkan pada variabel CAR memiliki nilai koefisien bertanda negatif sebesar 0,763 dan memiliki nilai sig sebesar $0,024 < 0,05$. Artinya variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi *financial distress* pada BPRS di D.I.Yogyakarta. Sehingga ***H₅ diterima***

Dari hasil *output* pada tabel 8 di atas maka diperoleh persamaan untuk mengintreprestasikan analisis regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{p \text{ (berpotensi financial distress)}}{1-p \text{ (tidak berpotensi financial distress)}} = 15,900 + 0,033 \text{ NPF} - 0,085 \text{ FDR} - 0,069 \text{ BOPO} - 0,475 \text{ ROA} - 0,763 \text{ CAR}$$

Dari persamaan regresi logistik di atas dapat dilihat bahwa nilai *Log of Odds* bank yang berpotensi *financial distress* memiliki hubungan positif dengan NPF (*Non Performing Financing*). Artinya setiap kenaikan nilai NPF maka akan menaikkan nilai *Log of Odds* bank berpotensi *financial distress* sebesar 0,033. Selanjutnya *Log of Odds* bank yang berpotensi *financial distress* memiliki hubungan negatif dengan FDR, BOPO, ROA dan CAR. Artinya setiap kenaikan nilai FDR, BOPO, ROA dan CAR maka akan menurunkan nilai *Log of Odds* bank berpotensi *financial distress* masing-masing sebesar 0,085, 0,069, 0,475, dan 0,763.

Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

a. Pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa NPF (*Non Performing Financing*) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *financial*

distress. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan teori yang menunjukkan semakin tinggi rasio NPF suatu bank maka semakin buruk kualitas kredit bank dalam mengelola pembiayaan sehingga menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka semakin mudah terjadi *financial distress* (Hariyani, 2010).

Berdasarkan hasil statistic deskriptif nilai *mean* NPF berada pada angka 11,4714 meskipun nilai rata-rata NPF tinggi namun jumlah cadangan dana yang dibentuk untuk menutupi kerugian akibat penurunan kualitas aktiva produktif menjadi tinggi sehingga bank dapat terhindar dari *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BPRS yang memiliki tingkat NPF tinggi belum tentu dapat mengidentifikasi terjadinya potensi *financial distress*, hal ini dapat diduga bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh bank ini diberikan kepada dana pihak ketiga atau nasabah dan tidak termasuk pada bank lain. Selain itu jika dilihat pada pertumbuhan NPF dari kelima BPRS di DIY tersebut semakin menurun hal ini menunjukkan bahwa manajemen bank dalam memberikan pembiayaan sudah baik sehingga hal ini dapat mempengaruhi semakin tertekannya *financial distress*.

b. Pengaruh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) terhadap *Financial Distress*

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa FDR (*Financing to Deposit Ratio*) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Secara teori rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) adalah rasio yang digunakan bank sebagai alat ukur kemampuan bank dalam memenuhi pembiayaan dengan menggunakan total asset bank (Dendawijaya, 2003) dalam (Wahyudi, 2017).

Hasil penelitian ini menguatkan asumsi bahwa semakin tinggi FDR maka jumlah pembiayaan yang disalurkan bank maka semakin tinggi sehingga tingkat likuiditas yang dimiliki bank semakin rendah. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif FDR memiliki nilai *mean* sebesar 82,4865. Artinya BPRS yang ada di D.I.Yogyakarta ini bermain aman karena nilai ini cukup bagus tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah sehingga bank jauh dari potensi *financial distress*. Sebab jumlah dana yang disalurkan oleh bank tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah sehingga bank dapat memenuhi kewajibannya jangka pendeknya kemudian manajemen bank juga cukup bagus dalam mengatur struktur dana termasuk

kecukupan ketersediaan asset yang dikonversikan menjadi kas lalu dapat diduga juga bahwa masih tingginya kepercayaan nasabah terhadap system BPRS.

c. Pengaruh ROA (*Return On Assets*) terhadap *Financial Distress*

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ROA (*Return On Assets*) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menguatkan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas bank maka bank akan terhindar dari kondisi kurang baik begitu sebaliknya jika tingkat profitabilitas atau nilai rasio rendah maka bank akan mengalami kondisi kurang baik atau *financial distress* (Almilia, 2005).

Hasil ini didukung dengan hasil uji statistik deskriptif ROA memiliki nilai *mean* sebesar 1,4129 meskipun nilai ini hampir mendekati 1,5% namun masih dalam kategori sehat, sehingga secara keseluruhan bank dalam menghasilkan laba cukup baik. Sehingga bank yang diindikasikan memiliki rasio hutang rendah dan sumber dana yang berlimpah sudah sesuai dengan *Teori Pecking Order* yang diungkapkan oleh Myers (1984) dalam Yastynda (2016). Selain itu variabel ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini dapat diduga bahwa jika dilihat dari *trendline* kelima BPRS di DIY tersebut semakin meningkat secara signifikan. Artinya semakin tinggi nilai ROA maka manajemen bank efektif dalam mengelola asset yang dimiliki oleh bank untuk memperoleh profitabilitas bank sehingga hal ini dapat menekan adanya potensi *financial distress*.

d. Pengaruh BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini menguatkan asumsi bahwa semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan profitabilitas bank meningkat (Dendawijaya, 2003) dalam (Bestari, 2013).

Hasil ini dapat dikuatkan dengan hasil uji statistik deskriptif BOPO memiliki nilai *mean* sebesar 53,5189 nilai ini berada di bawah standar ketentuan Bank

Indonesia, ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank sangatlah baik. Rendahnya nilai BOPO ini menandakan bahwa kinerja manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya sudah baik sehingga bank dapat menutupi biaya operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan operasionalnya. Sehingga hal ini dapat mengurangi adanya *financial distress*, karena semakin efisiensi biaya yang dikeluarkan sehingga pendapatan bank semakin meningkat.

e. Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki pengaruh signifikan dengan nilai negatif terhadap *financial distress*. Secara teori CAR adalah rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam permodalan sebagai penutup kemungkinan adanya kerugian dalam pembiayaan atau perdagangan surat berharga (Umam, 2013). Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar nilai CAR maka jumlah cadangan modal yang dibentuk semakin tinggi ini akan diikuti dengan semakin rendahnya *financial distress*.

Hasil penelitian ini dikuatkan dengan hasil uji statistik deskriptif yang menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 14,1572 ini berada di atas standar ketentuan BI yang memiliki nilai minimum sebesar 8%. Tingginya nilai rata-rata CAR ini membuktikan bahwa hasil dengan teori ini sama yaitu semakin tingginya rasio CAR akan berpengaruh terhadap menurunnya *financial distress* yang menjadi tahap awal sebuah kebangkrutan pada bank begitu sebaliknya semakin menurun tingkat CAR maka semakin tinggi terjadinya potensi *financial distress*.

Meskipun nilai rata-rata CAR di atas standar ketentuan BI namun hal ini tidak dapat merepresentasikan bahwa nilai CAR akan *stagnan* di angka 14, berdasarkan pertumbuhan CAR dari periode 2014-2017 mengalami fluktuasi karena ada CAR yang berada di bawah standar ketetapan BI terkadang di atas standar. Ketika bank memiliki tingkat CAR berada di bawah ketetapan BI maka bank akan mudah terkena *financial distress*, hal ini disebabkan karena cakupan modal yang dibentuk tidak bisa meng-*cover* seluruh risiko yang timbul. Dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) digunakan sebagai *Early*

Warning System berfungsi untuk mencegah adanya potensi *financial distress* pada BPRS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kesehatan BPRS di D.I.Yogyakarta periode 2014-2017 menggunakan metode RBBR (*Risk Based Bank Rating*) menempati pada peringkat berikut: BPRS Bangun Drajat Warga berada pada periode 2014-2015 menempati PK-2 dengan kondisi sehat, pada periode 2016-2017 menempati PK-1 dengan kondisi sangat sehat. BPRS Barokah Dana Sejahtera berada pada periode 2014-2016 menempati PK-2 dengan kondisi sehat, pada periode 2017 menempati PK-1 dengan kondisi sangat sehat. BPRS Dana Hidayatullah berada pada periode 2014-2017 secara berturut-turut menempati PK-2 dengan kondisi sehat. BPRS Madina Mandiri Sejahtera pada periode 2014 menempati PK-5 dengan kondisi tidak sehat, pada periode 2015 menempati PK-4 dengan kondisi kurang sehat, sedangkan pada periode 2016-2017 menempati PK-2 dengan kondisi sehat. BPRS Mitra Cahaya Indonesia pada periode 2014-2015 menempati PK-4 dengan kondisi kurang sehat, pada periode 2016-2017 menempati PK-2 dengan kondisi sehat.

Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa NPF, FDR, ROA, dan BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi *financial distress* pada BPRS di D.I.Yogyakarta periode 2014-2017. Sedangkan variabel CAR memiliki arah negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap potensi *financial distress* pada BPRS di D.I.Yogyakarta periode 2014-2017.

Saran yang dapat diberikan pada kelima BPRS di D.I.Yogyakarta yaitu BPRS di D.I.Yogyakarta merupakan salah satu industri perbankan yang menjadi motor penggerak ekonomi Indonesia. BPRS di D.I.Yogyakarta yang memiliki NPF di bawah 5% sesuai dengan standar ketentuan Bank Indonesia wajib untuk dipertahankan. Bagi BPRS yang masih memiliki tingkat NPF > 5% maka harus mulai kembali ke sektor mikro. Salah satunya yaitu dengan menyalurkan pembiayaan pada UMKM, meskipun jumlah pembiayaan yang disalurkan untuk UMKM kecil nominalnya namun tingkat NPF pada pembiayaan UMKM lebih mudah untuk ditekan. Selain itu kelima BPRS wajib menjaga tingkat FDR, ROA, BOPO dan CAR sesuai dengan standar ketetapan Bank Indonesia apabila diluar batas standar BI segera untuk menyehatkan agar tidak mudah terjadi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas, 2005. Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.7, No.2, November: 131- 147.
- Bestari, Adistya Rizki. 2013. Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Perusahaan terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Sektor Perbankan, *Skripsi Gelar Sarjana*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2002. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Khadapi, M. (2017). Pengaruh CAR, ROA, BOPO dan FDR Terhadap Financial Distress Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2016. *Skripsi Gelar Sarjana*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kurniasari, M., dan Ghozali. 2013. Analisis Rasio CAMEL dalam Memprediksi *Financial Distress* Perbankan Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Vol.2, No.4:1-10.
- Linangkung, E. 2018, Masyarakat Yogyakarta Cenderung Pilih BPRS Ketimbang Konvensional. *ekbis sindonews*. 4 Februari. Diakses pada 19 Oktober 2018. <https://ekbis.sindonews.com>.
- Mamu, M. P., Fendy, A.O., dan K, Dantje. 2016. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Bni Syariah Tbk dengan Menggunakan Metode RGEC. *Jurnal administrasi Bisnis*, Vol. 04, No.2:1-6.
- Nugraha, S.W. 2018. Asbisindo Incar Pangsa Pasar DIY 10% Persen. *Jogja Tribunnews*. 28 Januari. Diakses pada 19 Oktober 2018. <http://jogja.tribunnews.com>.
- Platt, H.D., dan M.B. Platt. 2002. Predicting Corporate Financial Distress: Reflection on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance* 26 (2), Summer, P. 184199.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Umam, K. 2013. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung : Pustaka Setia
- Undang-Undang. 2008. *Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008* . Tentang Perbankan.

Wahyudi, S. 2017. Analisis Keuangan Untuk Mengukur Potensi Financial Distress Pada BPRS Di Indonesia 2013-2016. *Skripsi Gelar Sarjana*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

www.bi.go.id

www.ojk.go.id

Yastynda, E.P. 2016. Prediksi Financial Distress Pada Bank Umum Syariah Dengan Analisis Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings And Capital, *Jurnal Akuntansi*

LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Data Sekunder

Nama BPRS	Tahun	Bulan	NPF	FDR	BOPO	ROA	CAR
BPRS Bangun Drajat Warga	2014	Maret	15.67	74	75.29	-0.09	15
		Juni	13.5	83.87	62.48	3.71	19.75
		September	13.12	83	58.59	3	18
		Desember	12.34	76.59	55.51	2.46	17.86
	2015	Maret	12.73	74.75	58.61	2.98	16.49
		Juni	11.9	80.3	51.26	3.29	15.82
		September	9.53	87.74	51.9	3.27	13.41
		Desember	8.81	77.37	56.1	2.58	16.32
	2016	Maret	10.26	67	57.7	3	18
		Juni	9.67	86.89	53.95	2.45	15.83
		September	11.57	75	56.96	2	16
		Desember	7.33	70.18	55.41	2.5	16.1
	2017	Maret	12.07	67.17	57.01	2.37	15.42
		Juni	12.18	70.15	50.89	2.58	15.52
		September	12	59.64	54.92	2.47	14.79
		Desember	9.8	62	51.53	2	13
BPRS Barokah Dana Sejahtera	2014	Maret	4.35	112.74	40.91	3.21	0.425
		Juni	5.06	118.61	41.89	3.53	9.13
		September	7.05	105.57	41.66	3.44	9.78
		Desember	4.8	92	41.97	3	13

	2015	Maret	10.47	96.19	38.06	3.3	12.13
		Juni	8.33	101.82	44.58	3.62	12.43
		September	9.07	93.32	49.2	1.56	12.41
		Desember	4.67	85.1	42.26	2.67	12.56
	2016	Maret	5.4	77.25	37	3.75	11.23
		Juni	5.62	89.95	40.45	4.1	10.18
		September	6.11	85.09	42.2	4.26	12.57
		Desember	4.39	79.72	44.58	2.24	11.38
	2017	Maret	6.06	83.73	63.47	1.95	9.91
		Juni	5.71	87.63	44.7	3.03	9.72
		September	5.82	69.87	50.57	1.15	9
		Desember	4.91	68.27	46.07	1.97	12.43
BPRS Dana Hidayatullah	2014	Maret	10.56	87.12	40.04	0.48	17.88
		Juni	12.56	81	39.63	1	15
		September	11.02	85	39.26	2	16
		Desember	11.6	77.33	40.25	3.34	18.55
	2015	Maret	12.96	85	42.86	3	15
		Juni	19.68	76	50.79	6	19
		September	16.4	100	50.04	3	18
		Desember	16.59	87	51.73	2	18
	2016	Maret	24.44	67	50.14	1	22
		Juni	19.14	78.7	46.43	2.69	21.37
		September	20.15	75	48.67	3	20
		Desember	13.21	86.77	48.15	3.65	18.12
	2017	Maret	13.6	77.66	40.91	4.48	17.85
		Juni	16.83	92.68	43.68	4.14	22.25
		September	14.5	79.98	45.05	4.79	38.16
		Desember	12.05	74	45.02	5	39
BPRS Madina Mandiri Sejahtera	2014	Maret	25.71	32	126.14	-3	4
		Juni	12.91	53.71	105.73	-4.49	5

	September	6.97	100.69	87.66	-3.35	11	
	Desember	7.82	100.65	74.65	-3.18	9	
2015	Maret	8.43	103.32	38.52	-0.85	9.21	
	Juni	8.41	95.68	39.23	0.55	8.3	
	September	9.29	95.68	43.94	0.03	8.3	
	Desember	8.89	102.95	43.27	2.63	11	
2016	Maret	8.56	96.92	30.73	0.55	13.01	
	Juni	7.88	108.36	31.18	1.11	11.97	
	September	7.67	96.75	36.15	0.9	11.49	
	Desember	6.88	86.85	35.15	1.15	11	
2017	Maret	6.16	98.88	31.39	0.67	12.06	
	Juni	5.27	84.91	34.24	2.99	10.75	
	September	5.26	96.51	35.44	2.7	10.33	
	Desember	5.44	85.54	34.4	0.99	10.25	
BPRS Mitra Cahaya Indonesia	2014	Maret	7.5	70.53	57.62	-0.22	13.04
		Juni	23.86	72	107.49	-5	6
		September	21.43	61.65	109.07	-7.87	2.35
		Desember	20.91	62	92.76	-7	14
	2015	Maret	23.02	65.99	70.4	-0.99	11.4
		Juni	34.98	72	125.17	-7	6
		September	51.93	71.44	126.52	-11.87	11.15
		Desember	8.88	56	82.62	-5	12
	2016	Maret	15.02	81.01	60.45	-0.56	8.91
		Juni	10.04	70.38	48.45	-0.55	13.17
		September	7.92	77.95	42.79	2.89	13.6
		Desember	4.86	68.2	42.35	1.61	21.86
	2017	Maret	4.53	99.93	32.83	1.67	21.2
		Juni	5.46	94.57	37.87	5.37	18.42
		September	6.24	92.79	37.13	7.19	18.86
		Desember	3.99	90.33	39.84	4.04	22.17

Sumber: Laporan Publikasi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan

Lampiran 2 Hasil Uji SPSS
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
NPF	80	47,94	3,99	51,93	11,4714	,83751	7,49095
FDR	80	86,61	32,00	118,61	82,4865	1,64628	14,72478
BOPO	80	95,79	30,73	126,52	53,5189	2,45379	21,94738
ROA	80	19,06	-11,87	7,19	1,4129	,36373	3,25327
CAR	80	38,58	,43	39,00	14,1572	,67887	6,07196
Valid N (listwise)	80						

UJI KELAYAKAN MODEL REGRESI (GOODNESS OF FIT)

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	3,585	8	,892

UJI OVERALL MODEL FIT (NILAI -2LOG LIKELIHOOD)

Block 0: Beginning Block
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0 1	109,097	-,300
2	109,097	-,302
3	109,097	-,302

- a. Constant is included in the model.
b. Initial -2 Log Likelihood: 109,097
c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	NPF	FDR	BOPO	ROA	CAR
Step 1 1	40,304	-1,619	,007	-,004	,022	,011	-,065
2	27,723	-,011	,019	-,014	,024	,042	-,200
3	22,250	3,832	,029	-,031	,007	-,011	-,376
4	20,074	8,467	,028	-,051	-,021	-,179	-,532
5	19,369	12,707	,028	-,069	-,048	-,352	-,665
6	19,253	15,224	,031	-,081	-,065	-,450	-,743
7	19,249	15,867	,033	-,085	-,069	-,474	-,762
8	19,249	15,900	,033	-,085	-,069	-,475	-,763
9	19,249	15,900	,033	-,085	-,069	-,475	-,763

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 52,013
- d. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.

UJI KOEFISIEN SIMULTAN

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	32,765	5	,000
	Block	32,765	5	,000
	Model	32,765	5	,000

NILAI PSEUDO R-SQUARE

Cox and Snell's R Square and Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	19,249 ^a	,336	,703

TABEL KLASIFIKASI

Classification Table^a

	Observed	Predicted			
		Y		Percentage Correct	
		Tidak Terjadi Financial Distress	Terjadi Financial Distress		
Step 1	Y	Tidak Terjadi Financial Distress	71	1	98,6
		Terjadi Financial Distress	3	5	62,5
		Overall Percentage			95,0

UJI KOEFISIEN PARSIAL

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)		
							Lower	Upper	
Step 1 ^a	NPF	,033	,112	,085	1	,771	1,033	,829	1,288
	FDR	-,085	,075	1,297	1	,255	,919	,794	1,063
	BOPO	-,069	,085	,666	1	,414	,933	,790	1,102
	ROA	-,475	,480	,980	1	,322	,622	,243	1,592
	CAR	-,763	,337	5,112	1	,024	,466	,241	,903
	Constant	15,900	12,276	1,678	1	,195	8039576,891		

a. Variable(s) entered on step 1: NPF, FDR, BOPO, ROA, CAR.